

BAB V

PEMBAHASAN

Dari paparan data dan temuan penelitian, peneliti dapat melakukan pembahasan melalui tiga pokok bahasan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun tiga pokok bahasan ini sebagai berikut:

A. Pelaksanaan Proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di STKIP PGRI Sampang.

Setiap perguruan tinggi diharapkan untuk menyelenggarakan program pendidikan antikorupsi pada setiap jenjang pendidikan swasta atau negeri dalam bentuk mata kuliah Wajib/Pilihan atau disisipkan pada mata kuliah yang relevan.¹ Dengan demikian perguruan tinggi diwajibkan untuk menyelenggarakan program pendidikan antikorupsi dan mahasiswa merupakan salah satu ujung tombak dalam pelaksanaan program tersebut.

Dalam hal ini sesuai dengan focus yang pertama dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata kuliah pendidikan agama Islam di STKIP PGRI Sampang, bahwasanya di kampus STKIP PGRI Sampang telah ikut serta dalam mensukseskan program tersebut yang dilaksanakan mulai tahun akademik 2018/2019 ditandai dengan SK Ketua nomor 92/SK/STKIP/PGRI/SPG/VIII/2018 yang berbentuk sisipan/internalisasi pada mata kuliah PAI.

¹ Peraturan menteri riset, teknologi dan perguruan tinggi, Nomor 33 Tahun 2019

Pendidikan antikorupsi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai nilai antikorupsi.² Dengan kata lain, antikorupsi adalah sikap menolak terhadap adanya korupsi.

Menurut M.Z. Lawang yang dikutip oleh Muhamad Nurdin mengatakan bahwa, nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga dan dapat memengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut.³ Maka dapat disimpulkan nilai adalah sesuatu yang penting atau berharga bagi manusia karna nilai merupakan pola standar tingkah laku atau prinsip – prinsip kehidupan manusia dalam bermasyarakat, karna tanpa nilai manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupannya.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan antikorupsi sebagai berikut:

- 1) Untuk menanamkan semangat antikorupsi pada setiap anak bangsa, maka dengan demikian semangat antikorupsi akan mengalir di dalam darah setiap generasi dan tercermin dalam perbuatan sehari-hari.
- 2) Menyadari bahwa pemberantasan korupsi bukan hanya tanggung jawab penegak hukum, seperti KPK, kepolisian dan kejaksaan

²Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*, 37.

³ Muhamad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 36.

agung, melainkan menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan dan semua komponen anak bangsa.⁴

Sedangkan Mata kuliah pendidikan agama Islam di dalamnya mencakup tentang pendidikan keimanan serta penanaman nilai, pendidikan moral dan budi pekerti, yang bertujuan untuk menciptakan kepribadian mahasiswa secara utuh dengan harapan bahwa kelak akan menjadi ilmuwan yang beriman, berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT. Sehingga dapat menjadi manusia yang dapat menjalankan aktifitas kehidupannya sesuai dengan anjuran agama Islam. Hal itu sejalan dengan definisi pendidikan agama islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari Al-Qur'an dan hadits, melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka sangat relevan sekali apabila pendidikan agama Islam diinternalisasikan dengan pendidikan antikorupsi. Karna pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi. Internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan

⁴ Muhamad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 99.

⁵Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung; Alfabeta, 2013), 201.

(*doing*) ke dalam pribadi seseorang (*being*). Oleh karena itu, ada cara-cara tertentu dalam proses internalisasi nilai untuk mencapai *being*.⁶

Adapun cara penanaman nilai-nilai yang dilaksanakan di STKIP PGRI Sampang yaitu dengan tiga cara penanaman *pertama* transformasi nilai, *kedua* transaksi nilai, *ketiga* transinternalisasi. Sedangkan tujuannya untuk membentuk pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan keterampilan terhadap mahasiswa dan mampu menghasilkan mahasiswa yang beriman bertakwa kepada Allah SWT, bermoral dan berperilaku antikorupsi serta mampu mencegah dan menghilangkan peluang berkembangnya korupsi.

Mengacu pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 12 tahun 2012 tentang standar nasional pendidikan tinggi, salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses pembelajaran. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran pada program studi untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan. Standar proses pembelajaran ini meliputi karakteristik proses pembelajaran, perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan beban belajar mahasiswa.⁷

Dengan adanya RPP dan RPS dapat mempermudah dosen dalam menyajikan dan mengembangkan kegiatan interaksi belajar mengajar yang menyenangkan bagi mahasiswa. Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum menjelaskan materi. Dengan harapan agar mahasiswa bukan hanya

⁶ Muhamad Nuridin, *Pendidikan Anti Korupsi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media 2014), 125..

⁷ Kemendikbud, nomor 12 Tahun 2012, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

sekedar bisa paham terhadap pelajaran yang akan dipelajari akan tetapi juga bisa mengamalkan apa yang akan dipelajarinya dan menyampaikan cakupan materi dan menjelaskan uraian kegiatan sesuai dengan rps.

Hal ini juga tidak terlepas dari peran metode dan media yang dipilih oleh dosen sebagai alat penunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan metode dan media yang bervariasi mutlak harus dilakukan oleh dosen. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan serta untuk menghidupkan suasana perkuliahan demi keberhasilan mahasiswa dalam mencapai tujuan.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang.

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Menurut purwanto bahwa berhasil tidaknya proses pembelajaran atau perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dibedakan menjadi dua golongan yaitu faktor dari organisme tersebut atau faktor individual, seperti: faktor kematangan atau pertumbuhan, faktor kecerdasan atau intelegensi, faktor latihan dan ulangan, faktor motivasi dan faktor pribadi, sedangkan yang

kedua faktor sosial seperti keluarga atau keadaan rumah, faktor guru dan cara mengajarnya, alat yang digunakan, faktor lingkungan, dan motivasi sosial.⁸

Seorang dosen pasti menginginkan pembelajaran yang sukses, sampai-sampai seorang dosen berusaha sekuat tenaga dan pikiran untuk mempersiapkan program pengajarnya dengan baik dan sistematis, akan tetapi terkadang keberhasilan tersebut berubah menjadi kegagalan dikarenakan ada beberapa faktor yang ditemuinya, terkadang sebaliknya suatu keinginan tersebut berubah menjadi kenyataan hal ini juga tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukungnya, diantara beberapa faktor tersebut adalah tujuan, guru, anak didik/ siswa, kegiatan pengajaran, alat evaluasi dan bahan evaluasi dan suasana evaluasi.⁹

Menurut Slameto bahwa yang menjadi pengaruh dalam belajar ada dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern, faktor intern ini adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Adapun faktor intern meliputi: a. faktor jasmani (cacat tubuh), b. Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), c. Faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternnya adalah sebagai berikut: a. Faktor keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, orangtua yang pengertian, latar belakang kebudayaan), b. Faktor sekolah (metode pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan mahasiswa,

⁸Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011), 31

⁹Saiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Renika Cipta, 2013), 109.

relasi mahasiswa dengan mahasiswa, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, tugas rumah), c. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).¹⁰

Sehingga dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh STKIP PGRI Sampang dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata kuliah pendidikan agama Islam tidak akan mudah dicapai, hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a) Faktor pendukung adalah hal-hal yang akan mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran. yaitu:

1) Faktor motivasi mahasiswa

Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika tidak mengetahui pentingnya dan faedahnya dari hasil yang akan dicapai.¹¹

Hal ini sudah dilakukan oleh dosen untuk memotivasi mahasiswa dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran kepada mahasiswa agar mahasiswa dapat termotivasi dalam belajarnya bukan hanya itu akan tetapi dosen juga melakukan motivasi lain kepada mahasiswa, seperti bercerita tentang suatu hal yang membuat mahasiswa

¹⁰Slameto, *Belajar Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Renikacipta, 2013), 54.

¹¹Muhammad, *Belajar dan Pembelajaran*, 23

termotivasi dan menggunakan media dan metode belajar yang bervariasi.

2) Faktor dosen dan cara mengajarnya

Saat mahasiswa belajar di kampus, faktor dosen dan cara mengajar merupakan hal yang sangat penting, sikap dan kepribadian dosen, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh dosen.

Dalam proses pembelajaran dosen memegang peran yang sangat penting, bukan hanya sebagai model atau teladan bagi mahasiswa yang diajarinya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran, dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak dosen, oleh karena itu keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan dosen dalam menyampaikan materi.

Agar pembelajaran berlangsung efektif dosen menyampaikan sedikit perkuliahan dengan penjelasan yang detail, singkat padat dan setelah itu diskusi kelompok, tanya jawab yang dipaparkan oleh mahasiswa, jika selesai dosen menanyakan kepada mahasiswa materi yang sudah dijelaskan oleh temannya yang tidak dipahami atau dimengerti, lalu dosen menjelaskan dan menyimpulkannya.

3) Faktor alat atau media yang digunakan dalam belajar mengajar

Media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, karena dengan hadirnya alat bantu dalam proses pembelajaran seperti adanya media pembelajaran akan mengurangi beban dosen dalam menjelaskan

materi perkuliahan. Media sebagai alat bantu juga mempunyai fungsi untuk mempermudah untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹²

Hal ini dilandasi dengan keyakinan dosen di kampus STKIP PGRI Sampang bahwa proses pembelajaran dengan bantuan media akan mempertinggi kegiatan belajar mahasiswa dengan tenggang waktu yang cukup lama, hal ini berarti dengan adanya bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dari pada tanpa bantuan media, meskipun penggunaan media sebagai alat bantu tidak bisa sembarangan menurut kehendak dosen, tetapi harus mempertimbangkan tujuan, kompetensi dosen, dan karakteristik peserta didik dan mahasiswa akan lebih termotivasi dengan adanya media dalam mengikuti perkuliahan.

4) Faktor sarana dan prasarana

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan, gedung kampus, tempat yang strategis untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar disekolah, salah satu persyaratan untuk membuat suatu kampus adalah memiliki gedung kampus yang ada ruang kelas, ruang ketua, ruang dosen, ruang perpustakaan, ruang kantin, ruang tata usaha, laboratorium, dan halaman kampus yang memadai, semuanya bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan kepada mahasiswa dalam belajar.

¹²Saiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Renika Cipta, 2010.),121.

Dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di kampus STKIP PGRI Sampang akan membuat mahasiswa lebih termotivasi dan gairah dalam belajar, dapat memberikan berbagai pilihan pada mahasiswa untuk belajar, karena pada dasarnya setiap mahasiswa memiliki gaya belajar yang berbeda sehingga dengan adanya ketersediaan sarana dan prasarana proses pembelajaran Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan dapat berjalan efektif.

5) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan situasi dan kondisi tempat kampus itu berada, keadaan ini akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang akan berlangsung meliputi keadaan masyarakat, berada dipinggiran/ditengah kota, suasana lingkungan yang sejuk.

Sedangkan keadaan lingkungan kampus STKIP PGRI Sampang sudah bisa dikatakan kondusif karena kampus terletak dilingkungan pinggiran kota dan suasana lingkungan kampus sejuk dengan banyaknya pepohonan dan hal tersebut akan membuat mahasiswa akan lebih konsentrasi dalam belajarnya.

b) Faktor penghambat merupakan suatu kendala yang dihadapi oleh dosen ketika melaksanakan proses pembelajaran dan menjadi penghambat ketidak tercapaian suatu tujuan pembelajaran. Yaitu:

1) Faktor kemampuan mahasiswa dalam memahami pelajaran itu tidaklah sama ada yang dengan mudah memahami materi perkuliahan ada yang sukar dalam memahami materi perkuliahan, bahkan dosen di kampus

harus mengulang penjelasan dan menguasai banyak metode dan strategi agar mahasiswa paham terhadap materi perkuliahan sehingga dalam melaksanakan proses pembelajaran hal tersebut juga menjadi salah satu penghambat tujuan pembelajaran tercapai secara baik.

2) Faktor pribadi atau karakteristik mahasiswa

Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya. Kadang memiliki sifat keras hati, halus perasaannya, berkemauan keras, tekun dan sifat sebaliknya. kepribadian mahasiswa yang ditampakkan dikelas ketika proses pembelajaran berlangsung akan menghambat, seperti mahasiswa yang terlambat masuk kelas, maka akan mengganggu konsentrasi suasana perkuliahan, dan juga mahasiswa yang berbicara sendiri atau bergurau dengan temannya ketika dosen menjelaskan akan menghilangkan konsentrasi dosen atau temennya ketika menjelaskan/presentasi materi perkuliahan, yang pada awalnya fokus mendengarkan terhadap materi yang disampaikan malah berubah menjadi buyar pikirannya gara-gara hal tersebut dan ini merupakan suatu nilai kedisiplinan dan nilai tanggung jawab yang harus dijarkan.

C. Hasil Proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang.

Pada dasarnya hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa¹³. perubahan tingkah laku seluruh ranah itu sangat sulit dikarenakan perubahan hasil belajar ada yang tidak bisa dilihat, sehingga dalam hal ini dosen hanya bisa mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar mahasiswa baik yang berdemensi cipta dan rasa maupun yang berdemensi karsa.

Menurut Mulyasa bahwa penilaian proses pembelajaran dimaksudkan untuk menilai kualitas dan pembentukan kompetensi dasar pada siswa, hal ini bisa dilihat dari segi proses dan hasilnya.¹⁴

Setiap dosen pastilah menginginkan proses pembelajaran dapat berjalan optimal, dan berhasil dalam hal ini dosen bisa melakukan penilaian secara keseluruhan dari semua aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan mengidentifikasi dari faktor penyebab kegagalan dan keberhasilan dari proses pembelajaran, sehingga dosen dapat melakukan tindak lanjut atau upaya dalam memperbaiki dari kegagalan tersebut.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2009), 148.

¹⁴ Jamil, *Strategi Pembelajaran*, .129

Dalam rangka untuk mengoptimalkan proses penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata kuliah pendidikan agama Islam pelaksanaan tersebut harus disesuaikan dengan RPS dan RPP. Dan beberapa upaya yang dilakukan oleh dosen yaitu: mempersiapkan RPP sebelum melaksanakan proses pembelajaran, memberikan motivasi kepada mahasiswa, menggunakan media yang bervariasi dan adanya kegiatan yang membangun semangat mahasiswa, seperti halnya didalam kontrak perkuliahan, yang membahas tentang keterlambatan masuk kuliah lebih dari 15 menit, maka tidak diperbolehkan masuk ke kelas karna hal itu dapat mengganggu proses pembelajaran, dan hal ini merupakan salah satu bentuk dari penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi sehingga proses perkuliahan yang dilaksanakan dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal, seperti adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik dan keaktifan dan efektifan mahasiswa ketika proses pembelajaran berlangsung,

Menurut Smith dan Ragan menyatakan bahwa pembelajaran yang optimal adalah pembelajaran yang berhasil atau sukses. Pembelajaran yang sukses meliputi pembelajaran yang afektif, efisien dan menarik. pembelajaran afektif adalah pembelajaran yang mampu membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan, sedangkan makna dari pembelajaran efisien adalah aktivitas pembelajaran yang berlangsung dengan waktu dan sumber daya yang relatif sedikit. Dan pembelajaran perlu

diciptakan menjadi peristiwa yang menarik agar mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.¹⁵

Dalam hal ini pelaksanaan proses pembelajaran sudah berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan pembelajaran di kampus STKIP PGRI Sampang dilaksanakan dengan membuat mahasiswa lebih termotivasi, tertarik lagi belajar dengan begitu mahasiswa akan mengetahui hal-hal apa saja yang akan merusak nilai-nilai kehidupan diri sendiri dan masyarakat, sehingga dengan demikian mahasiswa akan mempunyai bekal pengetahuan untuk berperilaku antikorupsi baik dalam lingkungan sekolah ataupun masyarakat sekitar.

Pembelajaran yang ada bisa dikatakan cukup optimal dengan adanya motivasi mahasiswa untuk selalu tetap belajar dan keaktifannya mahasiswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal itu dibuktikannya dengan berubahnya tingkah laku mahasiswa kearah yang lebih baik, seperti sudah tidak ada mahasiswa yang terlambatan masuk kelas, bergurau dalam kelas, menghargai sesama dll.

¹⁵ Benny A.Pribadi. *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2011) 18.